

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

Undang Undang Dasar 1945 Bab. XIII Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "*Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*" Dari landasan formil tersebut disadari bahwa anak-anak cacatpun mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk memperoleh layanan pendidikan, maka muncullah gagasan Ibu-ibu Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendirikan suatu lembaga pendidikan formal bagi anak cacat atau anak yang mengalami kelainan fisik/mental, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 27/DW-KS/F/81/SKPT. tanggal 1 Desember 1981 tentang Pendirian SLB B/C Dharma Wanita, Hasil Rapat Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan tanggal 12 Mei 1982 memutuskan bahwa Ketua Pengurus Ny. H. Sjamsir Alam dan pelindung/penasehat NY. H. Mistar Tjokrokoesoemo, disahkan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: KEP.18/I.15.I.a/I.1982 dan terdaftar pada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan Nomor: 4-3-2503/86 tanggal 14 September 1986.

SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa yang memberikan pendidikan khusus kepada anak/siswa dengan kondisi kelainan pendengaran (hendaya pendengaran) dan atau ketunagrahitaan (hendaya perkembangan kemampuan).

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Dharma Wanita berupaya memberikan layanan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa, kondisi sekolah dan daerah sehingga diharapkan sekolah dapat membekali peserta didik berupa pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, dengan kata lain memberikan kesempatan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan bagi anak berkebutuhan khusus penyandang kelainan fisik maupun mental, sekolah juga dituntut mampu memberikan bekal untuk menjalani kehidupan secara layak dan akan dapat mandiri.

SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel sebelumnya adalah SLB B/C Dharma Wanita Prok. Kalsel. yang didirikan oleh Ibu-ibu Dharma Wanita Prov. Kalsel pada tanggal 1 Desember 1981 berlokasi di Jl. Belitung Darat Komplek Dharma Bhakti Banjarmasin kemudian sejak tanggal tanggal 18 Mei 1982 pindah ke Jl. Dharma Praja RT 12 No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Dalam perjalanan selanjutnya, pada tahun 1998 diadakan pembenahan kepengurusan menjadi Yayasan Dharma Bhakti, seiring dengan itupula pada awal tahun 2000 antara lain fisik/gedung sekolah secara total dibuat lebih megah dan presentatif, hingga perubahan pola penyelenggaraan pendidikan yang semula SLB pun dimekarkan menjadi TKLB hingga SMALB tepatnya terjadi tanggal 27

September 2002. Sejak itulah SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel. resmi berdiri.

Kepala sekolah yang pernah memimpin SMPLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan A. Ramli tahun 1982-1984, H. Rafii tahun 1984-1985, Y. Waluyo tahun 1985-2002, Sardjjo, S.Pd tahun 2002-2015, Mulyadi, S.Pd., M.Pd tahun 2015-Sekarang.

Saat ini (tahun pelajaran 2015/2016) jumlah kelas sebanyak enam buah, yaitu kelas VII, VIII, IX B (Tunarungu), kelas VII, VIII, dan IX C (Tunagrahita) dengan jumlah siswa aktif sebanyak 38 orang.<sup>1</sup>

## **2. Visi, Misi dan Tujuan SMPLB Dharma Wanita Persatuan**

### **a. Visi**

Sekolah yang memiliki lingkungan pendidikan yang bersih, aman, nyaman, interaktif, komunikatif, serta familier yang berorientasi pada karakteristik dan corak khas daerah seribu sungai sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya menjadi manusia yang berdaya saing tinggi dalam meningkatkan derajat dan martabatnya di masyarakat.

### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan Program 7 K (Kebersihan, Keamanan, Keindahan, Kenyamanan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kegotongroyongan) dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- 2) Menciptakan suasana penuh kekeluargaan dalam segala situasi di sekolah.

---

<sup>1</sup> Dokumen SMPLB Dharma Wanita Persatuan tahun 2016.

- 3) Saling memberi dan menerima informasi yang up to date tentang pendidikan kepada pendidik/tenaga pendidikan.
- 4) Melaksanakan proses pembelajaran menyenangkan, saling menghargai, penuh percaya diri.
- 5) Melaksanakan program akademik, program khusus, dan program vokasional yang berorientasi pada kekhasan daerah masyarakat banjar/ kehidupan masyarakat sungai.
- 6) Meningkatkan program pengembangan diri pada program ekstra kurikuler.
- 7) Meningkatkan peran dan partisipasi stakeholders serta berbagai lapisan masyarakat dalam menunjang dan pengadaan sarana prasana pendidikan.<sup>2</sup>

### **c. Tujuan**

Mewujudkan lembaga pendidikan khusus yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus sehingga mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

### 3. Sasaran Pendidikan SMPLB Dharma Wanita Persatuan

SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel memberikan layanan pendidikan khusus kepada siswa yang mengalami hambatan komunikasi dan atau kecerdasan, yaitu siswa tunarungu dan atau siswa tunagrahita.

Anak tunarungu (anak dengan gangguan pendengaran) adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi antara 27dB —40 dB dikatakan sangat ringan 41 dB \_55 dB dikatakan Ringan, 56 dB - 70 dB dikatakan Sedang, 71 dB - 90 dB dikatakan Berat, dan 91 ke atas dikatakan Tuli.

Adapun penjelasan mengenai berbagai derajat dan variasi tersebut adalah:

- a. Anak dengan kesulitan mendengar sangat ringan (27 dB — 40 dB)

Mereka mengalami kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh maupun suara berisik, sehingga di sekolah perlu tempat duduk yang strategis dan memerlukan terapi bicara, tetapi tidak terlalu sukar baginya untuk kemampuan berbahasa.

- b. Anak dengan kesulitan mendengar ringan (41 dB — 55 dB)

Mereka mengerti bahasa percakapan, tetapi kesulitan dalam penerimaan pembicaraan normal atau diskusi kelas, mereka memerlukan alat bantu dengar.

- c. Anak dengan kesulitan mendengar sedang (56 dB — 70 dB)

Mereka mengalami kesulitan dalam menerima pembicaraan keras, tetapi bisa mendengar suara dari jarak dekat, sisa pendengarannya terus diupayakan untuk belajar bahasa dengan cara yang khusus.

d. Anak dengan kesulitan mendengar berat (71 dB — 90 dB)

Mereka hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat sekali atau teriakan, sehingga pemakaian alat bantu mendengar dan pendidikan khusus sangat diperlukan.

e. Anak dengan kesulitan mendengar tuli (91 dB — ke atas)

Mereka kesulitan dalam menerima rangsang, lebih bergantung pada penglihatannya dari pada pendengarannya. Mungkin sadar terhadap adanya bunyi, suara dan getaran, pendidikan khusus perlu segera diberikan terutama untuk kepentingan proses berbahasa.

Berdasarkan derajat dan variasi tersebut, SMPLB B/C Dharma Wanita Persatuan Prov. Kalsel. membatasi layanan khusus minimal pada anak dengan kesulitan mendengar taraf sedang, hal ini dikarenakan bagi penderita gangguan pendengaran taraf sangat ringan dan ringan bahkan sedang dianggap masih dapat mengikuti layanan pendidikan di sekolah reguler.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai fungsi intelektual di bawah rata-rata, kesulitan perilaku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan. Anak tunagrahita ada beberapa klasifikasi sebagai berikut:

a. Anak tunagrahita mampu rawat (IQ 25 — 30)

Mereka tidak dapat dilatih untuk menolong diri sendiri maupun sosialisasi, sehingga memerlukan pemeliharaan secara penuh dan pengawasan sepanjang hidup.

b. Anak tunagrahita mampu latih (IQ 35 — 50)

Mereka dipandang tidak dapat dididik untuk mencapai prestasi akademik minimum (SD kelas I), kemandirian pokok, penyesuaian sosial, dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupan orang dewasa. Potensi yang perlu dikembangkan adalah : keterampilan untuk menolong diri sendiri, penyesuaian sosial dalam kehidupan keluarga dan bertetangga, serta melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung.

c. Anak tunagrahita mampu didik (IQ 50 — 75)

Mereka dipandang masih memiliki kemampuan dalam menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, akan tetapi mereka mengalami kesulitan mengikuti program reguler di sekolah dasar. Mereka juga masih mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.<sup>4</sup>

## **B. Penyajian Data**

Penyajian data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI materi Fikih di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumenter. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, maka data yang disajikan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

## **1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Materi Fikih di SMPLB Dharma**

### **Wanita**

Pembelajaran PAI Materi Fikih pada anak berkebutuhan khusus hendaknya dalam penyampaian materi, guru menggunakan sesuatu yang kongkret, mudah dipahami, menggunakan contoh-contoh yang sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan alat peraga, dilakukan dalam situasi yang menarik dan menyenangkan dengan metode yang bervariasi agar anak yang berkebutuhan khusus tidak cepat merasa jemu atau bosan sehingga memunculkan motivasi untuk belajar. Pelaksanaan dalam sebuah pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar, berikut akan diuraikan poin-poin tersebut:

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilakukan setiap kali akan melakukan proses pembelajaran. Seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya.

Seorang guru profesional biasanya mempunyai persiapan atau perencanaan seperti silabus ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Mereka membuat perencanaan dan bermusyawarah demi kelancaran proses pembelajaran.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran karena tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan



pembelajaran. Guru harusnya memperhatikan tujuan pembelajaran atau indikator keberhasilan suatu pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru harus memperhatikan apakah metode ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai atau tidak.

Dapat diketahui tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik dalam bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik itu disekolah, maupun diluar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dengan ibu Rahmadaniati pada tanggal 3 Desember 2015, beliau mengungkapkan :

*Amun baulah perencanaan pembelajaran, aku dasar jarang maulahnya amun handak maajar, tapi aku maulahnya sakali haja pas awal semesteran, baulahnya gin sakaligus barataan sampai pas gasan satu semester yang dihadapi nih. Amun dalam belajar di kelas, teknik maajar ku tuh langsung ja menyampai akan pas di kelas, apa haja yang ada dipikiranku itu pang yang aku sampai akan, kada lagi melihati baasa RPP yang ku ulah semalam. Aku jua mun maajar pakai buku gasan guru nang sudah disiap akan sekolah nih. Lawan jua pas belajaran aku biasa pakai pre tes lawan post test pas handak ampihan belajaran. Dilihati jua pang yang kakanakannya pina kada serius lagi belajaran lawan handak lakas keluar kelas jua.<sup>5</sup>*

Alasan beliau jadi membuat rencana pelaksanaan pembelajarannya secara sekaligus, karena mengingat beliau juga masih kandidat S1 PLB yang masih menyusun tugas akhir/skripsi yang disidangkan bulan Januari 2016 ini. Karena tugas akhir tersebut sangat penting, sehingga cukup menyita waktu beliau sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dibuat secara sekaligus sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

SK dan KD yang telah ditetapkan melalui buku pegangan yang khusus untuk lembaga pendidikan luar biasa untuk Tunagrahita dan Tunarungu.

### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam perencanaan tentu ada pelaksanaan segala sesuatu, tanpa adanya pelaksanaan, perencanaan yang dilakukan akan sia-sia. Begitu pula proses pembelajaran, disaat guru memulai memberikan pembelajaran, direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan diruang kelas. Pelaksanaan ini mencakup dari segi materi, metode, media dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut akan diuraikan point-point tersebut.

#### **1) Materi Pelajaran**

Materi pelajaran merupakan komponen yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Materi ajar tersebut memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan atau materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dikarenakan bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran tersebut proses pembelajaranpun tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Ada dua permasalahan mengenai menguasai bahan pelajaran ini, yaitu penguasaan bahan pelajaran pokok dan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran

pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 desember 2015 beliau mengungkapkan:

*Materi pelajaran yang ku sampai akan tuh yang ada di buku tu pang sudah, soalnya buku itu yang disediakan oleh sekolah, lawan jua buku khusus SLB nih kada dijual bebas dipasaran, semana jua materi yang dibuku nih sudah disesuaikan akan lawan anak berkebutuhan khusus, jadi kada perlu lagi mencari buku lain.<sup>6</sup>*

Dapat dikatakan bahwa beliau sudah menyediakan materi pembelajaran berdasarkan modul pembelajaran atau buku pegangan yang telah ditetapkan disekolah tersebut. Menurut beliau materi yang ada dalam buku pegangan tersebut standar kompetensi dan kompetensi dasar sama dengan sekolah reguler pada umumnya, namun materi yang disajikan lebih ringan dan mudah untuk dipahami.

## **2) Metode dalam Pembelajaran**

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran metode pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, seorang guru harus terampil dalam menggunakan metode yang tepat dengan materi pelajaran yang ingin disampaikan. Guru juga harus menggunakan metode yang bervariasi agar pelajaran tidak membosankan dan bisa menarik perhatian peserta didik.

---

<sup>6</sup> Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 Desember 2015 yang dilakukan oleh penulis, beliau mengungkapkan:

*Metode pembelajaran lah, biasanya makai ceramah, tanya jawab, latihan jua imbah handak habis waktu pembelajaran. Ada jua pakai matching test, lawan jua demonstrasi.<sup>7</sup>*

Dengan ini dapat dikatakan, guru biasanya menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, tanya jawab, latihan, matching test dan demonstrasi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan penulis, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab untuk penyandang tunagrahita dan tunarungu, untuk penyandang tunarungu penyampaian materi disamping dengan cara ceramah dan tanya jawab guru juga harus menggunakan bahasa isyarat/komunikasi kepada mereka agar lebih memudahkan mereka dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru nantinya. Pada tanggal 23 Januari 2016 Guru juga menggunakan metode demonstrasi yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Pada tanggal 25 Januari 2016 selain ceramah, Guru juga menggunakan metode latihan sebagai cara untuk memperkuat ingatan siswa yang menyandang tunagrahita, latihan yang dilakukan biasanya juga sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari, bentuk latihan yang diberikan juga bervariasi sesuai dengan materi yang dipelajari dan kecocokan materi yang disampaikan. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, bentuk latihan yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah latihan yang berbentuk matching test seperti pada materi shalat lima waktu, yang

---

<sup>7</sup> Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 3 Desember 2015.

dibuat latihan adalah menjodohkan nama-nama shalat lima waktu dengan jumlah rakaat shalatnya. Dengan menuliskan nama shalat lima waktu disebelah kiri dan jumlah rakaat disebelah kanan. Siswa nantinya diminta membuat garis yang menyatukan nama dan jumlah rakaat shalat lima waktu.

Pada tanggal 28 Januari 2016 Lebih lanjut lagi guru juga menggunakan metode latihan seperti menjawab soal-soal latihan yang diberikan oleh guru disetiap akhir pertemuan atau bisa juga langsung menjawab soal yang ada dalam buku pegangan pendidikan Agama Islam khusus untuk anak tunagrahita dan tunarungu.

### **3) Media Pembelajaran**

Media merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang mana diwujudkan dalam bentuk alat peraga/hal-hal yang bisa dilihat oleh siswa guna membantu pemahaman yang kongkrit terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Media dalam pembelajaran sangat membantu dan berpengaruh terhadap peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini tentunya ada alat khusus yang agar proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam sebuah pembelajaran, media memiliki peran penting, karena media juga merupakan penyalur informasi belajar, media juga dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan alokasi waktu atau jam pelajaran yang tersedia, karena yang akan membatasi ruang gerak dari sebuah proses pembelajaran adalah waktu itu sendiri. Hal ini merupakan suatu strategi yang

biasanya guru gunakan untuk bisa memakai ataupun menerapkan berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Dalam sebuah pembelajaran, ada media yang wajib dan harus ada dalam setiap pembelajaran, yaitu papan tulis. Papan tulis merupakan media wajib yang harus digunakan oleh guru dalam setiap pembelajarannya, karena papan tulis merupakan sebuah bagian yang ikut menunjang dalam sebuah pelajaran, karena kebanyakan siswa pada umumnya jarang mencatat apa yang disampaikan oleh guru secara lisan, mereka lebih suka mencatat apa yang dituliskan oleh guru di papan tulis. Sehingga apabila guru bisa mengembangkan papan tulis tersebut sebagai sebuah media pembelajaran dan memvariasikannya dengan media lain maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Disini guru dituntut untuk bisa kreatif mungkin untuk mengembangkan media pembelajaran yang menarik agar pembelajaran pun lebih menarik nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 7 Desember 2015 kepada guru Pendidikan Agama Islam, beliau menerangkan bahwa media yang biasa digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya fikih sendiri adalah papan tulis, gambar dan alat peraga ataupun modelling. Namun menyesuaikan dengan materi fikih itu sendiri, beliau mengatakan bahwa beliau lebih sering menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan alat peraga atau modelling. Karena dengan media gambar selain lebih mudah untuk menjelaskan dengannya, juga lebih menarik perhatian siswa, khususnya anak yang berkebutuhan khusus seperti ini. Menurut beliau, dengan media gambar disertai dengan modelling ataupun juga demonstrasi langsung, para

siswa terlihat lebih memberhatikan, disamping mereka melihat gambar yang ditampilkan didepan, mereka juga bisa langsung melihat peragaannya didepan, sehingga lebih merangsang mereka untuk lebih memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.

Penggunaan media gambar tersebut disesuaikan dengan materi fikh seperti menjelaskan tentang materi wudhu, tayamum dan tata cara shalat. Seperti dengan materi wudhu, dengan menampilkan gambar tata cara berwudhu, juga dibarengi dengan mendemonstrasikannya langsung para siswa terlihat lebih memperhatikan, penggunaan media gambar tersebut juga terlihat cukup efektif dikarenakan jumlah siswa yang berada dikelas cukup sedikit, sehingga mampu memenuhi perhatian seluruh siswa, sehingga siswa tidak ada yang tidak diperhatikan.

### **c. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi Hasil belajar merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Dengan dilakukannya evaluasi dengan proses yang berawal dari suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, fungsi atau manfaat dari suatu evaluasi yang dilakukan, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam evaluasi, serta aspek-aspek yang akan dievaluasi mulai dari proses pelaksanaan hingga hasil yang ingin dicapai. Semuanya itu tentu saling berkaitan satu sama lain pada saat melakukan evaluasi dalam suatu program kegiatan demi memperoleh hasil yang maksimal.

Adapun tujuan evaluasi itu dilakukan adalah:

- a) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran
- c) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru pendidikan agama Islam pada tanggal 7 Desember 2015, khususnya materi fikih itu sendiri, beliau sering menggunakan evaluasi *pre test* dengan menanyakan pembelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya. Tentunya dengan ranah berfikir siswa yang rendah, pertanyaan yang diajukan juga pun cukup ringan dan mudah dimengerti oleh siswa. Tidak hanya pada awal pembelajaran saja, beliau juga sering melakukan evaluasi ditengah-tengah pembelajaran sedang berlangsung, terlebih untuk anak yang tunagrahita. Beliau sering sekali melakukan evaluasi dengan cara menanyakan ulang materi-materi yang baru saja diajarkan. Karena tipikal anak tunagrahita yang sangat sulit untuk diberi masukan materi pembelajaran, jadi untuk memepermudah hal tersebut beliau sering sekali mengulang-ulang materi yang telah disampaikan tentu juga dengan materi yang disederhanakan mungkin, sehingga bisa dipahami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, khususnya anak tunagrahita.

Selain itu, beliau juga menggunakan *post test* setelah pembelajaran dalam satu bab selesai. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam satu bab yang telah dipelajari. *Post test* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada siswa dan dengan waktu tertentu siswa diminta untuk menjawabnya.



Dalam hal evaluasi hasil belajar, di SMPLB Dharma Wanita ini melakukan evaluasi seperti sekolah pada umumnya, yaitu adanya evaluasi yang berbentuk formatif yang dilaksanakan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan, dan ada juga evaluasi sumatif yang dilakukan pada setiap akhir satuan waktu yang didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan atau biasa disebut dengan ujian semester. Namun untuk sekolah untuk anak berkebutuhan khusus seperti SMPLB Dharma Wanita, evaluasi tersebut memang tetap ada, namun hasil yang diinginkan berbeda karena untuk anak yang menyandang tunagrahita dan tunarungu, sebagai mana disampaikan oleh ibu Rahmadaniati sebagai berikut:

*Di Sekolah nih tetap ai ada jua ujian semeter, tapi mun hasilnya kami kada mengharuskan kaya itu dari nilai ujian buhannya, kaya misalkan pada pelajaran PAI nilainya harus 75 supaya tuntas. Tahu ja lo kakanakan ini berkebutuhan khusus, asal buhannya tuh bisa haja berkomunikasi lawan membaur lah istilahnya lawan kakawanannya, guru dan lingkungan, lawan jua kawa haja membawa diri dimasyarakat, maka itu sudah dinyatakan kawa haja naik kelas.<sup>8</sup>*

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam hal evaluasi dilaksanakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, namun dalam hal penilaian tidak memaksa anak didik untuk memperoleh nilai tertentu dalam sebuah pembelajaran, atau tidak memaksa anak memperoleh nilai kognitifnya. Tetapi lebih menekankan pada bisa atau tidaknya dia membawa diri dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Rahmadaniati, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 9 Desember 2015.

## **2. Langkah-langkah dalam pembelajaran PAI materi Fikih di SMPLB**

### **Dharma Wanita Persatuan**

Pada dasarnya langkah-langkah dalam pembelajaran memuat beberapa unsur, seperti kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

#### **a) Kegiatan awal/Pendahuluan**

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan oleh penulis, dalam kegiatan pendahuluan mula-mula guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah memberikan salam, guru berusaha mengkondisikan kelas agar siswa dan guru terasa nyaman dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan tersebut seperti mengatur posisi duduk siswa, mempersiapkan buku-buku pelajaran, mempersiapkan media pembelajaran dan lain-lain. Setelah semua dirasa cukup, sebelum memulai pembelajaran guru menyuruh kepada peserta didik untuk membaca do'a sebelum belajar secara bersama-sama.

Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan, barulah guru memulai kegiatan apersepsi. Apersepsi ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan mencoba mengingatkan kembali, ataupun mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya, bisa juga hal tersebut juga dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan/*pre test* seputar materi yang telah dibahas sebelumnya atau juga tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari itu untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.

## **b) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar siswa. Kegiatan inti dalam suatu pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses *eksplorasi*, *elaborasi*, dan *konfirmasi*.

### 1) *Eksplorasi*

Dalam kegiatan *eksplorasi* guru mempersilakan siswa untuk membuka buku pelajarannya. Guru bahkan hampir tidak pernah lupa untuk memerintahkan hal demikian. Jika tidak diperhatikan, mereka kurang mempunyai *inisiatif* sendiri, bahkan tidak jarang sebagian dari mereka lupa sampai mana materi fikih yang telah dipelajari. Pada tahap inilah guru melibatkan peserta didik mencari informasi tentang tema/topik yang akan dipelajari.

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan oleh penulis, dalam tahap *eksplorasi* guru menyampaikan materi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan menyampaikan materi ajar dengan metode ceramah yang sesederhana mungkin dan dengan bahasa yang sangat mudah untuk dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Guru juga sambil mendemonstrasikan apa saja yang disampaikan ketika itu, seperti halnya materi tentang wudhu, ketika beliau menyampaikan bagaimana caranya membasuh muka ketika berwudhu, beliau langsung mendemonstrasikan kegiatan membasuh muka tersebut, dan juga di iringi dengan penjelasan-penjelasan yang semudah mungkin

untuk dimengerti oleh anak tunagrahita yang *notebenenya* memiliki kecerdasan IQ dibawah normal.

Sambil menjelaskan dan mendemonstrasikan, disela-selanya beliau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang disampaikan tersebut, adapun ketika mereka bertanya kepada guru, tidak jarang pertanyaan-pertanyaan mereka melenceng ataupun keluar dari materi pembelajaran yang disampaikan, sehingga menimbulkan keributan dan kegaduhan didalam kelas, namun dengan sabarnya beliau mencoba mengarahkan kembali kepada materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, mendemonstrasikan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya jika ada materi atau hal yang masih belum dipahaminya. Disamping itu, guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang diajarkan sehingga dengan tanpa sadar merangsang siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang telah disampaikan.

Siswa yang mampu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat dikatakan mampu menerima pembelajaran dengan baik serta mampu berperan aktif dalam pembelajaran, guru berikan *reward* baik secara verbal maupun dengan materi. Seperti halnya ketika observasi yang dilakukan penulis saat pembelajaran berlangsung, ketika siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan benar, guru memberikan *reward* berupa ucapan “bagus”, “pintar”, “benar sekali” sembari mengacungkan jempol untuk jawaban yang ia berikan, pernah juga guru memberikan *reward* materi seperti memberikan

coklat ataupun wafer roll untuk merangsang siswa lain untuk juga bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Walaupun hal ini menurut hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam jarang dilakukan, karena bisa mengakibatkan mereka terbiasa mengharapkan imbalan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Berbeda sedikit halnya dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, memang dalam penyampaian materi caramah tidak bisa dilapas sebagai metode pembelajaran, namun untuk anak yang tunarungu yang kesulitan dalam mendengar, beliau tidak hanya berceramah didepan kelas, mendemonstrasikan materi yang diajarkan, beliau juga membahasakannya dengan bahasa isyarat/komunikasi yang setidaknya dapat dilihat oleh siswa tunarungu dan bahasa isyarat/komunikasi yang digunakanpun bukan semua bahasa isyarat/komunikasi baku yang telah dibukukan, melainkan bahasa isyarat/komunikasi bentukan sendiri dan bentukan dari tunarungu itu sendiri, karena bahasa bentukan mereka sendiri lah yang lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh tunarungu sendiri. Selebihnya kegiatan tersebut sama dengan kegiatan yang dilakukan dikelas tunagrahita.

## 2) *Elaborasi*

Pada tahap *elaborasi* guru mencoba menggabungkan antara materi yang telah disampaikan dengan pemahaman siswa hal ini dilakukan dengan cara demonstrasi. Pada tahap *eksplorasi*, guru menyampaikan serta mendemonstrasikan bagaimana tata cara wudhu dan pada tahap *Elaborasi* ini guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah dilihat dan ditangkapnya tentang tata cara berwudhu. Siswa diminta satu persatu untuk mendemonstrasikan tata cara

berwudhu tersebut, hal ini dilakukan tentu dengan bantuan dan arahan dari guru. Guru juga memberikan penguatan berupa reward ataupun pujian jika siswa berhasil dengan baik mendemonstrasikannya.

### 3) *Konfirmasi*

Dalam tahap *konfirmasi*, guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja atau demonstrasi yang telah dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Guru bersama siswa mengoreksi apa saja kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam mendemonstrasikan tata cara berwudhu tersebut. Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan *konfirmasi* terhadap hasil *eksplorasi* dan *elaborasi* yang telah dilakukan. Guru juga memberikan penguatan dalam bentuk lisan, tepuk tangan, acungan jempol dan juga hadiah terhadap keberhasilan siswa dalam mendemonstrasikan tata cara berwudhu yang baik dan benar, serta memberikan arahan dan motivasi kepada siswa yang kurang ataupun belum menguasai tentang tata cara berwudhu yang baik dan benar.

### c) **Kegiatan Akhir/penutup**

Pada kegiatan akhir guru mengadakan sebuah evaluasi formatif bisa berbentuk test lisan maupun test tertulis untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2016 yang dilakukan penulis, dalam beberapa kali pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau memiliki beberapa macam metode dalam mengadakan evaluasi ini, diantaranya adalah dengan memberikan soal tertulis kepada siswa untuk dijawab langsung dan dikoreksi bersama-sama.

Tetapi lebih sering beliau menggunakan test lisan yang bisa langsung dijawab oleh siswa, hal ini juga tentu dengan pengarahan tertentu dari beliau agar siswa mampu menjawab dengan benar. Namun tidak hanya dengan metode diatas, beliau juga sering menggunakan metode matching test, yakni sebuah metode yang digunakan untuk mencocokkan masing-masing kata yang ada disebelah kiri dengan keterangan yang ada disebelah kanan atau sebaliknya, dengan menghubungkannya dengan tanda panah ataupun tanda penghubung yang dapat mencocokkan dan menjadikan sebuah *statement*/kalimat yang sempurna. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, contoh materi yang digunakan guru untuk matching test tersebut adalah materi tentang pembagian waktu shalat. Dipapan tulis, guru menuliskan waktu-waktu shalat, seperti shalat shubuh, zhuhur, ashar, magrib dan isya, dikolom sebelah kanan, dan dikolom sebelah kirinya guru menuliskan tentang kapan waktu shalat itu dikerjakan. Setelah itu siswa diminta maju kedepan kelas dan menghubungkan waktu shalat dengan kapan dilaksanakan shalat tersebut, karena jumlah siswa dikelas sedikit, maka dapat semua siswa bergiliran dan bergantian untuk mengisi ataupun menghubungkan kata-kata tersebut.

Jika evaluasi telah dilaksanakan, barulah guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan dengan cara merefleksikan materi-materi yang telah dipelajari diawal, mencoba mengarahkan kembali ingatan siswa dengan apa yang telah dipelajari diawal.

Dengan melakukan hal tersebut, diharapkan siswa mampu mengingatnya dan dapat mengamalkannya. Selanjutnya beliau juga menginformasikan materi yang akan disampaikan nanti, setelah itu beliau juga memberikan motivasi-

motivasi kepada siswa baik untuk belajar yang rajin dirumah dan juga menasihati mereka agar bisa mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dikelas untuk kehidupan sehari-hari.

Setelah semua kegiatan itu dilaksanakan, pembelajaran pun telah berakhir, sebelum menutup pembelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan doa bersama.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam Materi Fikih di SMPLB Dharma Wanita persatuan provinsi kalimantan selatan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam Materi Fikih di SMPLB Dharma Wanita persatuan terlaksana, dilihat adanya materi yang diberikan, metode, media yang digunakan dalam pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menganalisis data berdasarkan data yang disajikan, sebagai berikut:

#### **1. Pelaksanaan pembelajaran PAI Materi Fikih di SMPLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan**

##### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum memulai pembelajaran, tentu perlu adanya perencanaan. Berdasarkan penyajian data diatas bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam tidak membuat perencanaan pembelajaran ketika akan mengajarkan materi



pendidikan agama Islam, seperti halnya perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melainkan beliau hanya membuatnya sekaligus satu semester langsung, RPP tersebut seperti dijadikan sebuah formalitas bagi guru dan memang jarang langsung digunakan ketika akan memulai pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikemukakan dalam bab 2, bahwa tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses pembelajaran dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan berjalan dengan adanya perencanaan sebelumnya, tanpa adanya perencanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Beliau berpendapat bahwa ketika beliau mengajar, beliau hanya mengacu pada buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Khusus Sekolah Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SMPLB-C dan SMPLB-C1) dan Buku Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B). Selanjutnya beliau berpendapat bahwa pada dasarnya Standar kompetensi dan Kompetensi dasar yang ada dibuku khusus sekolah luar biasa sama dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada sekolah umum, namun dalam buku khusus sekolah luar biasa, materinya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, sehingga tidak perlu tambahan materi dari buku lain lagi untuk menunjang buku tersebut.

Kepala sekolah dan beberapa guru lain yang mengajar di SMPLB Dharma wanita mengatakan bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam bukanlah guru yang berlatar belakang pendidikan S1 pendidikan agama Islam, melainkan

guru mata pelajaran umum yang dianggap mampu untuk mengajar pendidikan agama Islam kepada anak yang berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, guru yang mengajar pendidikan agama Islam juga harus berlatar belakang S1 pendidikan luar biasa, sehingga tidak terlalu jauh berbeda dengan guru-guru lain yang mengajar di SMPLB Dharma Wanita yang berlatar belakang S1 PLB atau pendidikan luar biasa.

Jadi, dalam hal perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam materi fikih di SMPLB Dharma Wanita guru yang mengajar pendidikan agama Islam memang tidak membuat perencanaan setiap kali ingin mengajar, melainkan membuatnya secara sekaligus dalam satu semester. Perangkat pembelajaran seperti halnya RPP itu sebenarnya ada namun jarang digunakan ketika mengajar, sehingga menjadikan hasil dari pembelajaran menjadi kurang maksimal. Padahal perencanaan pembelajaran sangatlah penting bagi guru sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas dan dalam perencanaan tersebut guru dapat mengukur dan menilai apakah pembelajaran tersebut tercapai dengan baik atau tidak.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Walaupun guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, akan tetapi pelaksanaan dalam proses pembelajaran terlaksana karena beliau merupakan guru yang cukup lama mengajarkan pendidikan agama Islam khususnya materi fikih, sehingga terlaksana dengan baik. Pelaksanaan ini mencakup dari segi materi, metode, media dan tujuan. Penulis akan menganalisisnya sesuai dengan penyajian data yang sudah ada, sebagai berikut:

### **1) Materi Pelajaran**

Materi merupakan komponen yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Berdasarkan penyajian data, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam sudah membuat materi berdasarkan modul ataupun buku pengangan yang sudah ditetapkan sekolah tersebut. Tanpa menambah atau menunjang dengan buku lain yang lebih luas penjabarannya.

### **2) Metode dalam Pembelajaran**

Dalam pembelajaran, metode yang sesuai akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Metode pembelajaran juga harus bervariasi menyesuaikan materi ajar dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, selain itu dengan variasi metode, akan membuat siswa tidak mudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran, apalagi dengan kebutuhan khusus tunagrahita yang sulit berkonsentrasi penuh dan tunarungu yang kesulitan dalam mendengar.

Berdasarkan penyajian data, dengan itu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, tanya-jawab, metode latihan yang berbentuk matching test dan demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut tergantung pada individu masing-masing, dalam artian bahwa metode yang digunakan oleh guru yang mengajar pendidikan agama Islam, khususnya materi fikih sendiri menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa masing-masing. Penggunaan metode juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Khusus untuk materi

fikih dalam pendidikan agama Islam. Dapat dilihat bahwa penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh beliau cukup bervariasi mengingat kebutuhan khusus mereka yang berbeda.

### **3) Media pembelajaran**

Dalam sebuah pembelajaran, media juga memiliki peran penting. Seorang guru dalam menentukan media pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan dan juga disesuaikan dengan waktu pelajaran, karena waktulah yang akan membatasi setiap ruang gerak dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui bahwa guru yang mengajar pendidikan agama Islam cukup sering menggunakan media pembelajaran, seperti gambar, alat peraga ataupun modelling. Penggunaan media ini dianggap mudah karena pada materi fikih sendiri biasanya memuat suatu proses maupun kegiatan yang nampak jika melalui media gambar dan diiringi dengan praktik langsung mengenai proses tersebut.

#### **c. Evaluasi Hasil Belajar**

Evaluasi Hasil belajar merupakan alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan setelah proses pembelajaran berlangsung. Selain itu evaluasi adalah barometer untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Dengan dilakukannya evaluasi dengan proses yang berawal dari suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, fungsi atau manfaat dari suatu evaluasi yang dilakukan, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam

evaluasi, serta aspek-aspek yang akan dievaluasi mulai dari proses pelaksanaan hingga hasil yang ingin dicapai. Semuanya itu tentu saling berkaitan satu sama lain pada saat melakukan evaluasi dalam suatu program kegiatan demi memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan penyajian data, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bahwa evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah evaluasi yang berbentuk *pre test* dan *post test*. Selain itu ada juga evaluasi hasil belajar, evaluasi tersebut berbentuk evaluasi formatif dan evaluasi sumatif yang terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan evaluasi hasil belajar tidak semata-mata menuntut ranah kognitif yang lebih baik, tetapi juga ranah psikomotor dan afektifnya.

## **2. Langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam materi fikih di SMPLB Dharma Wanita**

Dalam langkah-langkah sebuah pembelajaran, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan, seperti kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Dalam menganalisis tentang langkah-langkah dalam pembelajaran, penulis juga akan mengevaluasi tentang cara-cara dalam langkah-langkah pembelajaran, dan juga pada akhirnya penulis akan mengungkap apa saja yang menjadi faktor baik pendukung, maupun penghambat dalam pembelajaran tersebut, sebagai berikut:

### **a. Kegiatan awal/pendahuluan**

Sebuah kegiatan awal yang baik, sebagaimana teori yang terdapat dalam bab 2 adalah menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru PAI yaitu ketika memasuki kelas guru memberikan salam kepada siswa, kemudian melakukan pengkondisian kelas yang dilakukan sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa dan untuk membuat belajar menjadi lebih nyaman. Pada langkah ini merupakan bagian dari menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran.

Setelah itu guru memberikan apersepsi serta melakukan *pre test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Padalangkah ini merupakan bagian dari mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari. dari hal ini terlihat bahwa dalam kegiatan awal guru PAI hanya memenuhi dua dari empat kriteria yang diperlukan untuk membuat sebuah kegiatan awal yang baik untuk dilakukan. antara lain yang belum dilakukan oleh guru PAI adalah menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

## **b. Kegiatan Inti**

### 1) *Eksplorasi*

Berdasarkan teori yang terdapat dalam bab 2, bahwa *eksplorasi* adalah kegiatan yang di dalamnya melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema yang akan dipelajari, Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain, Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antar peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya, Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio atau lapangan.

Berdasarkan penyajian data di atas, dalam kegiatan *eksplorasi*, guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang tema/topik materi yang akan dipelajari dengan cara menyampaikan materi melalui penjelasan-penjelasan dan juga dengan menggunakan bahasa isyarat. Pada saat penyampaian materi guru juga menggunakan metode sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran, metode yang digunakan juga antara lain ceramah, tanya jawab dan juga melalui bahasa isyarat yang digunakan sebagai metode untuk menyampaikan materi kepada anak tunarungu. Guru juga menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan papan tulis dan melibatkan siswa dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Guru juga melibatkan semua siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 2) *Elaborasi*

Berdasarkan teori yang terdapat dalam bab 2, dalam kegiatan *elaborasi* guru harus memperhatikan beberapa hal berikut, yakni membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna, memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis, memberikan kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut, memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, memfasilitasi peserta didik dalam berkomunikasi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok, memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival serta produk yang dihasilkan, memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan penyajian data diatas, dalam kegiatan *elaborasi*, guru memfasilitasi siswa dengan demonstrasi, setiap siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang telah di demonstrasikan oleh guru sebelumnya. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru memberikan penguatan berupa reward ataupun pujian, karena siswa senang terhadap guru jika memberikan perhatian kepadanya apalagi jika diberikan hadiah.



### 3) *Konfirmasi*

Berdasarkan teori yang terdapat dalam bab 2, dalam kegiatan *konfirmasi* guru harus memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik, memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan, memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan penyajian data di atas, dalam kegiatan *konfirmasi*, guru memberikan umpan balik terhadap demonstrasi yang telah dilakukan siswa. Dengan adanya umpan balik ini guru dapat memberikan *konfirmasi* terhadap hasil *eksplorasi* dan *elaborasi* yang telah dilakukan. Guru juga memberikan penguatan berupa pujian secara lisan, tepuk tangan, acungan jempol dan hadiah kepada siswa yang aktif dan mampu mendemokan dengan baik dan benar.

#### **c. Kegiatan Akhir/Penutup**

Berdasarkan teori yang terdapat dalam bab 2, Sebuah kegiatan akhir akan bermakna jika guru Bersama-sama dengan peserta didik dan/sendiri merangkum/kesimpulan pelajaran, melakukan penelitian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan penyajian data di atas, dalam kegiatan penutup, guru pendidikan agama Islam mengadakan evaluasi formatif yaitu *post test* yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Guru juga mengajak dan membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru juga merencanakan tindak lanjut berupa penginformasian tentang materi yang akan dipelajari nanti. Sebelum menutup pembelajaran, guru juga memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa untuk rajin belajar di rumah dan jangan terlalu banyak bermain. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan *hamdalah* dan melakukan doa bersama.

Pada langkah-langkah pembelajaran di atas, setelah ditelaah, diteliti dan dianalisis, ternyata ada faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, diantaranya:

1. guru yang mengajar pendidikan Agama Islam bukanlah lulusan dari lembaga pendidikan agama Islam, tetapi hanya guru mata pelajaran umum yang dianggap mampu untuk menyampaikan materi pendidikan agama Islam khususnya materi fikih yang terdapat didalamnya. Guru yang mengajar pendidikan agama Islam adalah lulusan dari lembaga pendidikan luar biasa, dalam artian guru PLB dari lembaga PLB umum, bukan kependidikan agama Islam. Hal ini tentu menjadi faktor yang menghambat optimalnya pembelajaran tersebut, karena pembelajaran pendidikan agama Islam materi fikih berada ditangan orang yang bukan benar-benar ahli dibidang pendidikan agama Islam, tetapi menguasai dalam hal karakteristik pendidikan agama Islam tersebut dan anak berkebutuhan khusus.

2. Materi yang disampaikan pun juga materi yang ada dalam buku pegangan yang telah disediakan oleh sekolah, tanpa tambahan materi dari referensi lain. hal ini tentu hanya akan mengacu pada buku yang tersedia, dan jika seandainya ada kesalahan dalam hal teknis pembelajaran ataupun dalam isi buku, guru yang mengajar juga tentu akan kesulitan untuk menemukan dan meluruskan apa yang keliru tersebut.
3. karakteristik dari tiap-tiap siswa juga berbeda, maka disini guru perlu dituntut untuk lebih memahami akan siswa tersebut. Karakteristik siswa yang berbeda tersebut juga bisa menjadi penghambat guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran, karena mungkin akan lebih susah dalam memberikan pembelajaran.
4. Guru juga masih belum menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Memang pada dasarnya beliau menggunakan media gambar, alat peraga maupun modelling. Tetapi akan lebih baik lagi jika lebih luas lagi dalam menggunakan pembelajaran seperti media audio-visual yang dapat menjangkau kelas dengan lebih luas dan materi yang lebih luas juga. Alat untuk menampilkan audio-visual pun juga sudah tersedia, namun beliau masih belum menggunakan alat tersebut sebagai media pembelajaran, seperti adanya LCD proyektor didalam kelas VIII dan IX tunarungu. Padahal alat tersebut dapat menunjang dalam kegiatan pembelajaran.